

## Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

### The Philosophical Bases for Integration of Science and Religion

**Anisa Alya Rahma**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

[alyarahma@gmail.com](mailto:alyarahma@gmail.com)

**Afifah**

Universitas Indonesia, Indonesia

[afifahfaqot03@gmail.com](mailto:afifahfaqot03@gmail.com)

**Muniron**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

[muniron@iainkediri.ac.id](mailto:muniron@iainkediri.ac.id)

#### Abstract

*This article aims to examine and formulate a model for integrating religious knowledge with general science, focusing on the ontological, epistemological, and axiological foundations. In the context of modern secularism, which has led to the separation of religion and scientific knowledge, this research seeks to restore spiritual values within scientific inquiry and integrate the two disciplines to create knowledge that is not value-free. The research method used by the author is a qualitative approach with a type of library research with data collection methods by conducting documentation studies by examining primary and secondary sources in the form of books and scientific articles. The results of this study concluded that the integration of science is an effort to combine religious science and general science by incorporating religious values into it and looking for similarities between the two. Integration is done to make science not free of moral values and create good human beings who are in accordance with the two functions of human creation, namely as khalifah and good servants of Allah. The philosophical bases of science integration include ontological, epistemological and axiological bases. From the ontological basis, the relationship between the highest reality, namely God, and the lowest reality, namely creatures, has a close and inseparable relationship. Epistemologically, the source of general and religious knowledge comes from one source, namely God, who then*

*provides means or tools of knowledge in the form of reason and the five senses, as a tool for obtaining knowledge and Islamic epistemology recognizes the means of knowledge in the form of intuition to achieve metaphysical-immaterial knowledge, where this method of intuition is in the form of inspiration and revelation. And axiologically, the integration of general science and religious science gives birth to science that is not value-free, so that it can make the development of science consistent with moral values in accordance with religion and the Qur'an, which gives birth to benefits in the world and the hereafter in the form of material, intellectual and spiritual enjoyment in humans who are a unity between body and spirit.*

**Keywords:** *Integration, Science, Islam, Philosophic Basis.*

## Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan fokus pada landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks sekularisme modern yang menyebabkan pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual dalam kajian ilmiah dan mengintegrasikan kedua disiplin ilmu tersebut untuk menciptakan pengetahuan yang tidak bebas nilai. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data dengan melakukan studi dokumentasi dengan menelaah sumber primer dan sekunder berupa buku maupun artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu merupakan upaya penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalamnya dan mencari kesamaan antara keduanya. Integrasi dilakukan untuk menjadikan ilmu tidak bebas nilai moral dan menciptakan manusia yang baik yang sesuai dengan dua fungsi dari penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah yang baik. Basis filosofis dari integrasi ilmu antara lain basis ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ditinjau dari basis ontologisnya, hubungan antara realitas tertinggi yaitu Tuhan, dengan realitas paling rendah yaitu makhluk, memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan. Secara epistemologis, sumber ilmu pengetahuan umum dan agama berasal dari satu sumber yaitu Tuhan, yang kemudian memberikan sarana atau alat pengetahuan berupa akal dan pancaindra, sebagai alat untuk memperoleh ilmu dan epistemologi Islam mengakui sarana pengetahuan yang berupa intuisi untuk meraih ilmu yang metafisik-immaterial, yang mana metode intuisi ini berupa ilham dan wahyu. Dan secara aksiologis, integrasi ilmu umum dan ilmu agama melahirkan ilmu yang tidak bebas nilai, sehingga dapat menjadikan perkembangan ilmu tersebut konsisten dengan nilai moral yang sesuai dengan agama dan al-Qur'an, yang melahirkan kemanfaatan pada dunia dan akhirat yang berupa kenikmatan material, intelektual dan spiritual pada diri manusia yang merupakan kesatuan antara jasad dan ruh.*

**Kata Kunci:** *Integrasi, Ilmu Pengetahuan, Islam, Basis Filosofis.*

## Pendahuluan

Perkembangan zaman mencerminkan kemajuan dalam perkembangan ilmu. Menurut pendapat Amsal Bakhtiar, periode ilmu pengetahuan melalui empat periode, yaitu periode Yunani Kuno, periode Islam, periode Renaisans dan modern, serta periode Kontemporer. Periode Yunani Kuno ditandai dengan berkembangnya filsafat yang dijadikan bangsanya sebagai landasan untuk berpikir dan menemukan ilmu pengetahuan yang baru, hal ini juga menjadi pintu dari peradaban umat manusia yang baru.<sup>1</sup> Selanjutnya, pada periode Islam, semangat intelektualitas berkembang disebabkan oleh persepsi mereka akan kedudukan akal yang tinggi sebagaimana tertera pada Al-Qur'an dan Hadis. Pesatnya perkembangan ilmu pada wilayah kekuasaan Islam ini membuat mereka mampu menerjemahkan karya-karya filsafat oleh filsuf Yunani. Tidak hanya itu, peradaban Islam saat itu juga melahirkan banyak penemuan dan tokoh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Sina, al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Kemudian pada periode Renaisans dan Modern, menjadi periode kebangkitan bagi ilmu pengetahuan di Barat setelah mengalami *dark ages* pada masa kejayaan peradaban Islam di Timur. Periode ini menjadi masa kebangkitan dari pusaka Yunani klasik di Eropa dan perkembangan berpikir di sana yang ditandai dengan penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa latin.<sup>3</sup> Dan yang terakhir adalah periode kontemporer yang berlangsung hingga saat ini. Periode ini ditandai dengan spesialisasi ilmu pengetahuan yang semakin dalam dan tajam serta munculnya berbagai macam teknologi canggih, serta adanya kemajuan ilmu fisika, kimia serta teknologi komunikasi informasi yang berkembang dengan pesat.<sup>4</sup> Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa

---

<sup>1</sup> Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Fikrah* 2, no. 1 (2014), 277.

<sup>2</sup> Karim. 282-284.

<sup>3</sup> Karim. 285.

<sup>4</sup> Karim. 286

kemajuan zaman yang ditandai dengan berkembangnya ilmu tidak hanya dibuktikan oleh teknologi yang berwujud, melainkan juga pola pikir dan intelektualitas dari manusia yang juga berkembang dan semakin visioner.

Seiring berjalannya waktu, pemisahan ilmu dari dasar-dasarnya, yaitu unsur-unsur agama dan tauhid, semakin sering diungkapkan sebagai sekularisme. Adian Husaini mengutip pandangan pakar psikologi terkenal, Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa agama menjadi ambigu ketika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan karena dianggap tidak sesuai dengan fakta.<sup>5</sup> Freud berpendapat bahwa agama dinilai tidak relevan dengan ilmu pengetahuan, sehingga perlu adanya pemisahan antara keduanya. Pernyataan tersebut muncul disebabkan oleh adanya perbedaan epistemologi ilmu antara Islam dan Barat. Ilmu, dalam perspektif Barat, hanya berdasarkan pada kehidupan sehari-hari, yang mana mereka hanya mengandalkan akal pikiran (rasio) dan fakta berdasarkan pancaindra sebagai tolak ukur dari ilmu.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Islam, ilmu itu sendiri dibangun atas agama,<sup>7</sup> yang bersumber pada empat hal, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, ciptaan, dan sejarah peradaban manusia.<sup>8</sup>

Dikotomi yang terjadi antara ilmu agama dan ilmu umum memicu problem yang signifikan bagi keberlangsungan pendidikan hingga peradaban manusia. Dan di antara problem yang dihadapi adalah adanya ketimpangan yang jelas antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang mana hal tersebut terbukti dari munculnya dualisme dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, yang berdampak pada pemisahan antara sistem pendidikan agama dan pengetahuan umum. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh dua lembaga

---

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2013). 10.

<sup>6</sup> Husaini. 7.

<sup>7</sup> Husaini. 55.

<sup>8</sup> Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 8, no. 1 (2018). 58-61

Kementerian yaitu Kementerian Agama, yang fokusnya terletak pada urusan agama, termasuk pendidikan Islam, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang terfokus pada urusan pendidikan dan kebudayaan, serta seluruh aspek dalam keseluruhan jenjang pendidikan di Indonesia saat ini.<sup>9</sup>

Kemudian, dalam hal peradaban manusia, dikotomi ilmu berdampak pada kesenjangan dan ketimpangan pola pikir manusia antara hal pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal ini terbukti dari adanya anggapan bagi masyarakat bahwa ilmu bebas nilai. Dan hal ini memberi dampak pada dualisme pendidikan, yang melahirkan lembaga pendidikan Islam semakin terpuruk karena tidak menekankan penguasaan terhadap ilmu empirik dan terfokus pada moralitas dalam pertahanannya terhadap nilai dan ilmu klasik, dan lembaga pendidikan umum yang kurang dalam ilmu pengetahuan agama disebabkan oleh pengetahuan empirik yang dijunjung tinggi.<sup>10</sup> Padahal hal demikian seharusnya tidak terjadi, karena hakikatnya kehidupan dunia sendiri tidak mungkin terlepas antara Pencipta dan yang diciptakan, yang menjadikan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga begitu pula dalam hal ilmu agama dan umum yang tidak mungkin melepaskan satu sama lain.<sup>11</sup> Dalam perumusan ilmu, terdapat perbedaan signifikan antara ilmuwan Barat dan ilmuwan Muslim. Ilmuwan Barat cenderung menggunakan metode yang lebih sekuler dalam mendeteksi ilmu, sementara ilmuwan Muslim memandang aktivitas keilmuan mereka sebagai bagian dari aktivitas suci yang tidak terpisahkan dari agama.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Mukhlisin, "Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021), 62-63.

<sup>10</sup> Samrin Samrin, "Dikotomi Ilmu Dan Dualisme Pendidikan," *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (1 Januari 2013): 189-98, <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i1.300.190>.

<sup>11</sup> Kardi Kardi, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (9 Januari 2022): 201-6, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.398.203>.

<sup>12</sup> Istikomah Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam

Dalam era modern ini, dunia pendidikan menghadapi realita berupa dikotomi berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang secara tidak langsung dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai agama.<sup>13</sup> Padahal, jauh sebelum peradaban Barat lahir, peradaban keilmuan Islam sebenarnya merupakan pelopor dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan pengetahuan yang memasuki era modern, terjadi pemisahan yang semakin jelas antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Untuk mengembalikan dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum, maka, para intelektual Muslim berupaya untuk mengembalikan hakikat ilmu pada asalnya yang seharusnya tidak mengalami dikotomi. Upaya tersebut dikenal dengan integrasi ilmu. konsep integrasi Ilmu sendiri merupakan bentuk profesionalisme dan kompetensi pada suatu disiplin ilmu yang cenderung duniawi pada bidang tertentu yang kemudian dibangun di atas fondasi ketuhanan, yang mana hal tersebut akan muncul setelah adanya dasar-dasar pengetahuan mengenai ilmu Islam. Sehingga, dapat diartikan bahwa upaya integrasi ilmu ini adalah upaya untuk menyinergikan penguasaan pada disiplin sains dan teknologi yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan kepribadian Islam.<sup>14</sup>

Dari permasalahan tersebut, muncul upaya-upaya untuk menjadikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama menjadi satu kesatuan, sehingga tidak lagi muncul ketimpangan-ketimpangan, baik pada pendidikan maupun pola pikir dan peradaban manusia. salah satu upaya yang diangkat adalah dengan melakukan integrasi antara kedua disiplin ilmu tersebut dengan menggali basis filosofis berupa ontologis, epistemologis dan aksiologis sehingga menjadi jawaban dan solusi bahwa ilmu

---

Ideal,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 2 (21 Desember 2017): 408–33, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.490>, 15-16.

<sup>13</sup> Kardi, Natsir, dan Haryanti, “Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer,” 204.

<sup>14</sup> Akbarizan Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas Ummu al-Qu’ran* (Riau: Suska Press, 2014).43.

pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum adalah satu kesatuan.

## Ilmu dalam Islam

### a. Pengertian Ilmu

Sebelum memasuki ranah pembahasan pada integrasi keilmuan agama dan umum, terdapat sejumlah pembahasan yang perlu untuk diketahui seputar pengertian dari ilmu, hakikat ilmu umum dan ilmu agama dan dikotomi yang terjadi antara keduanya. Hakikat ilmu itu sendiri merupakan sebuah pengetahuan dengan tiga karakteristik; empiris,<sup>15</sup> rasional<sup>16</sup> dan sistematis.<sup>17</sup> Menurut Mulyadhi Kartanegara, sebagaimana dikutip Akbarizan, istilah ilmu dengan *science* memiliki kemiripan, yang mana istilah ilmu berasal dari epistemologi Islam sedangkan *science* berasal dari epistemologi Barat.<sup>18</sup> Sebagaimana dikutip oleh Budi Handrianto, Mulyadhi Kartanegara menyadari bahkan menyoroti adanya perubahan makna sains pada dunia Barat, yang bermula dari sains yang bermakna ilmu sebagaimana terminologi dalam Islam yang beralih menjadi sains yang maknanya hanya bersifat fisik. Hal ini beliau

---

<sup>15</sup> Ilmu bersifat empiris, sebab manusia memperoleh ilmu berdasarkan pada pengalaman indrawi yang berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan serta pengecap yang terdapat pada sesuatu yang diamati. Lihat di:

Hasyim Hasanah, "Cara Kerja Ilmu Empiris (sebuah Upaya Merenungkan Sistematisasi Metodologi Induktif Dan Implikasinya Bagi Keilmuan Dakwah)," *At-Taqaddum* 7, no. 1 (4 Agustus 2017): 1–33., 11.

<sup>16</sup> Rasional, hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan hasil dari proses berpikir dengan menggunakan akal pikiran. Lihat di:

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)., 46.

<sup>17</sup> Serta sistematis, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang disusun menurut metode tertentu yang digunakan sebagai penjelas dari gejala tertentu, secara sistematis, serta memiliki susunan dan hierarki dan susunannya sendiri berdasarkan klasifikasinya. Lihat di:

Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (8 Juli 2019): 44, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1504>., 46.

<sup>18</sup> Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas Ummu al-Qu'ran*.18.

temukan pada kamus *Webster's New World Dictionary* yang mengalami perubahan dan perkembangan makna ilmu, dari suatu keadaan atau fakta yang didapatkan dari intuisi serta kepercayaan, menjadi ilmu dengan artian suatu pengetahuan sistematis yang didapat dari observasi, percobaan, kajian untuk menentukan prinsip atas sesuatu yang dikaji.<sup>19</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa pada awalnya ilmu mencakup segala hal yang bersifat fisik maupun metafisik, mencakup hal yang bersifat indrawi maupun yang didapatkan berdasarkan intuisi.

Adapun pengertian ilmu menurut cendekiawan Muslim, seperti Imam al-Ghazali, adalah hasil dari aktivitas mengetahui sesuatu dengan terungkapnya kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.<sup>20</sup> Selain itu, Ibn Khaldun memiliki pandangan yang berbeda terhadap ilmu. Beliau membagi ilmu ke dalam dua kelompok besar, yaitu *al-'Ilm al-'Aqliyāt* dan *al-'Ilm al-Naqliyyāt*. *Al-'Ilm al-'Aqliyāt* adalah ilmu yang berasal dari sifat asli pada manusia melalui bimbingan pikiran, sedangkan *al-'Ilm al-Naqliyyāt* adalah ilmu yang sumbernya berasal dari syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.<sup>21</sup>

Adapun menurut Syed Naquib al-Attas mendefinisikan bahwasanya ilmu datang dari Allah Swt. dan didapatkan oleh jiwa yang kreatif, kemudian beliau membagi definisi ilmu menjadi dua bagian,<sup>22</sup> yang *pertama*, bahwa jika ilmu berasal dari Allah Swt, maka, dapat dikatidakan bahwa ilmu tersebut merupakan datangnya sebuah makna akan sesuatu ke dalam jiwa dari seorang pencari ilmu. Yang *kedua*, jika ilmu datang dan diterima pada jiwa yang

<sup>19</sup> Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Jakarta: Kautsar, 2012), 52.

<sup>20</sup> Imam al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dhalal* (Beirut: Maktabah Tsaqafiyah, t.t.), 7-12.

<sup>21</sup> Kardi, Natsir, dan Haryanti, "Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer." 187.

<sup>22</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 14.

aktif dan kreatif, maka, dapat dikatidakan bahwa jiwa tersebut datang pada makna akan sesuatu atau objek ilmu.<sup>23</sup> Dalam ruang lingkup yang luas, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang didapatkan dengan sistematis melalui pengalaman pancaindra dan dapat dibuktikan secara objektif. Sedangkan secara ringkas, ilmu merupakan pengetahuan yang telah terorganisasi.<sup>24</sup>

## **b. Hakikat dan Objek Ilmu dalam Islam**

Berdasarkan pengertiannya, ilmu umum merupakan ilmu yang didapat atau hasil dari pemikiran manusia. Menurut pembagiannya, al-Ghazali membaginya menjadi beberapa bagian, di antaranya ilmu matematika, ilmu logika, fisika, serta metafisika.<sup>25</sup> Dari pembagian ilmu-ilmu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya ilmu umum berasal dari rasio yang dioptimalkan untuk digunakan sebagai penyaring data yang diperoleh pancaindra. Jika ilmu umum didapatkan dari hasil pengamatan pancaindra dan diolah oleh rasio, maka, pengolahan yang dilakukan rasio inilah yang merupakan tahap-tahap ilmiah yang dilalui untuk menghasilkan sebuah ilmu. Alur dalam berpikir ini dapat dijabarkan dengan tahap-tahap atau metode berpikiri ilmiah, yaitu diawali dengan perumusan masalah, penyusunan kerangka pemikiran untuk menuju hipotesis, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis dan tahap paling akhir adalah penarikan kesimpulan dari seluruh tahap yang telah dijalani.<sup>26</sup> Namun, hal ini menjadi berbeda ketika yang dikaji adalah ranah sosial. Dalam ilmu sosial, metode analisis dan metode sintesis adalah metode khusus dan tepat untuk diterapkan. Metode analisis digunakan untuk memilah pengertian-pengertian satu sama lainnya hingga diperoleh perbedaan antara keseluruhan dengan jelas, dan metode sintesis adalah metode yang menghubungkan pengertian-

<sup>23</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam.*, 62.

<sup>24</sup> Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas Ummu al-Qu'ran.* 21.

<sup>25</sup> Akbarizan. 23.

<sup>26</sup> Akbarizan. 24.

pengertian yang ada untuk menghasilkan suatu argumentasi yang baru.<sup>27</sup>

Menurut Ziauddin Sardar, yang dikutip oleh Akbarizan, ilmu umum memiliki karakteristik dan ukuran yang berbeda dengan ilmu agama, di antaranya adalah kepercayaan terhadap rasionalitas, ilmu yang bersifat netral sehingga tergantung pada pengguna ilmu, netralitas emosional menjadi syarat untuk memperoleh rasionalitas, tidak memihak produk keilmuan lainnya dan fokus pada pengetahuan yang baru, tidak ada bias sehingga validitas atas pernyataannya tergantung pada bukti penerapan, pernyataan pada sains hanya dibuat dengan landasan bukti konkret yang meyakinkan, reduksionisme atau penyederhanaan data kompleks dan lainnya sehingga menjadi tidak kompleks, fragmentasi, universalisme, individualisme dengan meyakini bahwa menjaga jarak dengan adanya permasalahan sosial, politik dan ideologi adalah hal yang harus dilakukan oleh ilmuwan, netralitas tidak terpengaruh tradisi, agama, ideologi dan golongan apapun, loyalitas kelompok, kebebasan absolut, melawan segala bentuk pengekangan ataupun penguasaan dalam penelitian sains, bertujuan membenarkan sarana, yang berupa hewan hidup, kehidupan manusia hingga janin, dibenarkan untuk penelitian ilmiah karena mulia dan pentingnya hal tersebut bagi kesejahteraan manusia.<sup>28</sup>

Karakteristik yang dimiliki ilmu umum tersebut cukup menggambarkan aliran sains Barat modern yang berprinsip menjadikan penentu dan pembuat dari sistem penilaian kebenaran adalah manusia itu sendiri, bukanlah sistem lain seperti agama. Sehingga dapat diketahui bahwa Barat memposisikan sains pada tempat yang paling tinggi dan mendukung kebebasan berpikir yang sebebaskan-bebasnya serta memisahkan sains dengan peranan agama.<sup>29</sup> Oleh karenanya, kebenaran dalam peradaban Barat ditentukan oleh

---

<sup>27</sup> Akbarizan. 24-25.

<sup>28</sup> Akbarizan. 25-27.

<sup>29</sup> Akbarizan. 27.

manusia itu sendiri.

Ilmu agama yang disebut sebagai *Islamic Science*, yang banyak dipahami oleh banyak pihak sebagai ilmu yang berkembang dalam kalangan tradisi umat Islam, yang di antaranya adalah ilmu fikih, ilmu hadis, kalam, tasawuf dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Namun, menurut Amir Ali, secara filosofis ilmu-ilmu agama tidak hanya terbatas pada hal-hal seputar agama saja. Sebagaimana pendapat Nasim Butt bahwasanya jika sebuah sains memanglah terikat erat dengan nilai dan memiliki komponen yang subjektif dan objektif, maka, dapat diartikan bahwa nilai Islam haruslah menjadi nilai yang membentuk sains dan teknologi dalam masyarakat Islam.<sup>31</sup>

Sains Islam berbeda dari sains Barat yang bebas nilai. Salah satu perbedaan utama adalah bahwa sains Islam tidak bebas dari nilai-nilai moral. Karakteristik dan ukuran sains Islam meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, sains Islam mengakui wahyu sebagai sarana untuk beribadah dan meraih ridha Allah, dengan metode yang berlandaskan pada wahyu dan akal. *Kedua*, sains Islam menekankan komitmen emosional untuk mengangkat usaha dalam sains spiritual maupun sosial. *Ketiga*, sains Islam memihak kebenaran dan memperhatikan hasil penemuan karena sains dianggap sebagai bentuk ibadah, di mana tindakan dan konsekuensinya haruslah baik secara moral. Hal ini mencegah munculnya ilmuwan yang tidak bermoral. *Keempat*, sains Islam mengakui adanya subjektivitas, di mana pernyataan sains tergantung pada bukti pelaksanaan serta tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya. Oleh karena itu, ilmuwan diharuskan untuk menghargai batas-batasnya dan menguji pendapat berdasarkan ketidakyakinan. *Kelima*, sains Islam mencakup sintesis dengan nilai-nilai, bersifat holistik, dan memerlukan pemahaman interdisipliner. Selain itu, sains Islam mengutamakan universalisme, orientasi masyarakat, dan orientasi nilai, serta loyalitas kepada Tuhan dan makhluk. Manajemen sains

---

<sup>30</sup> Akbarizan. 29.

<sup>31</sup> Akbarizan. 30.

dianggap sebagai sumber yang nilai-nilainya tidak terhingga, dan tujuan tidak hanya untuk membenarkan sarana tetapi juga harus sesuai dengan batas moral dan etika.<sup>32</sup>

Walaupun keilmuan agama terkait erat dengan nilai-nilai Islam, akan tetapi Islam tetap memberi kebebasan terhadap ilmuwan dalam pengkajian ilmu dengan tetap menyadari batas-batas intelektual yang dimiliki oleh manusia. Demikian ini terjadi karena yang menjadi rujukan tertinggi dalam Islam adalah wahyu dikarenakan hal tersebut berasal dari Yang Maha Kuasa yang tidak terbatas, dibandingkan dengan akal manusia sendiri yang terbatas. Oleh karena itu, apapun konklusi sains yang menyalahi wahyu, maka, tidak akan diterima dan dianggap salah sedangkan konklusi yang sesuai dengan wahyu akan dapat diterima dan dianggap sebagai konklusi yang benar.<sup>33</sup>

### c. Tipologi Ilmu

Tipologi, berasal dari kata *tipo*, yaitu pengelompokan dan *logos*, yaitu ilmu, adalah sebuah studi yang mempelajari tentang klasifikasi, pencarian jenis atau tipe berdasarkan variabel terkait suatu objek akan suatu fenomena.<sup>34</sup> Antara ilmu pengetahuan dan agama memiliki perbedaan yang berseberangan, ilmu pengetahuan adalah segala hal tentang fakta yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan teori, sedangkan agama merupakan hal yang mengatur tata iman, peribadatan dan segala kaidah tentang antara manusia dengan sekitarnya serta manusia dengan Tuhannya. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah suatu penghalang untuk menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Maka dari itu, guna menggabungkan, menghubungkan dan melakukan pendekatan hubungan antara ilmu agama dan pengetahuan, Ian G. Barbour mengusung empat model tipologi yang dapat digunakan

---

<sup>32</sup> Akbarizan. 32-35.

<sup>33</sup> Akbarizan. 37.

<sup>34</sup> Kardi, Natsir, dan Haryanti, "Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer.", 202.

untuk memetidakkan pendekatan yang dapat dipakai dalam mengkaji pendekatan dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama.<sup>35</sup>

Menurut Ian G. Barbour, sebagaimana diungkapkan oleh Amin Abdullah yang dikutip oleh Supriadi, tipologi atau model dari integrasi ilmu dapat dipetidakkan menjadi empat model,<sup>36</sup> antara lain: *Pertama*, Tipologi konflik, konflik antara kedua teori ilmu yang saling bertentangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana teori evolusi manusia yang bertentangan menurut agama Islam, yakni bahwa manusia bermula dari Nabi Adam. As, dengan teori Darwin, yakni bahwa manusia berasal dari seekor monyet. *Kedua*, tipologi independensi, adanya stigma yang mengatidakan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat digabungkan dan berdampingan satu sama lain selama terdapat jarak aman, sehingga tidak akan terjadi konflik diantara keduanya. *Ketiga*, Tipologi dialog, merupakan salah satu cara untuk membandingkan serta menentukan segala perbedaan dan kemiripan yang ada antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sedangkan *keempat*, tipologi integrasi, merupakan suatu langkah untuk mencapai pembauran antara ilmu pengetahuan umum dan agama sebagai upaya untuk menjadikannya satu kesatuan.<sup>37</sup>

Bagi Barbour sendiri, yang merupakan seorang fisikawan-agamawan, ia berpendapat bahwasanya diperlukan adanya penggagasan dan pembelaan terhadap integrasi beserta sebuah asumsi bahwasanya ilmu umum dan ilmu agama berpotensi saling memberi dan mendapat manfaat dengan adanya pendekatan-pendekatan tertentu.<sup>38</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa dari keempat

<sup>35</sup> Kardi, Natsir, dan Haryanti.202.

<sup>36</sup> Ian G. Barbour, *Religion and Science, Harvard Theological Review* (New York: HarperCollins Publishers, 1938), <https://doi.org/10.1017/S0017816000022240>. Akhmad Supriadi, "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia," *Refleksi* 16, no. 2 (27 Desember 2018): 149–86, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191.>, 156.

<sup>37</sup> Kardi, Natsir, dan Haryanti, "Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer.", 204.

<sup>38</sup> Iis Arifudin, "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap

tipologi yang diusulkan oleh Barbour, tipologi integrasi merupakan upaya yang paling efektif dan cocok dalam menghubungkan antara ilmu pengetahuan agama dan umum, demikian juga tipologi tersebut juga mengusung pembauran antara keduanya yang akan menjadikannya satu kesatuan dan menjadikan suatu ilmu tetap pada jalan yang benar dan tidak bebas nilai. Hal tersebut sebagaimana dikutip oleh Mufid bahwa Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa menyatukan antara ilmu agama dan pengetahuan umum yang merupakan hasil temuan dari manusia, merupakan inti dari integrasi ilmu, yang maksudnya adalah tidak mengucilkan kedua belah pihak,<sup>39</sup> yaitu Tuhan, sebagai Pencipta alam semesta, serta manusia dengan segala penemuan dan produk pemikirannya.

Adapun tipologi versi John Haught, memaparkan bahwa hubungan antara agama dan sains berawal dari sebuah konflik antara keduanya, kemudian untuk memperlihatkan kontras dan perbedaan antara keduanya maka dilakukan pemisahan antara agama dan sains. Apabila batas-batas antara keduanya telah tampak, maka, langkah selanjutnya adalah melakukan upaya sedemikian rupa untuk menjadikan keduanya berdialog hingga pada tahap akhirnya dapat ditemukan kesamaan-kesamaan pada tujuan keduanya, yaitu mencapai pemahaman paripurna tentang alam, yang berakhir pada agama dan sains yang saling mengkonfirmasi, melengkapi dan terhubung satu sama lain.<sup>40</sup>

Integrasi ilmu tersebut memicu respons dari para cendekiawan terkhusus pada cendekiawan Muslim. Menurut pendapat Azyumardi Azra, yang dikutip oleh Mufid, bahwa dalam hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, terdapat tiga

---

Pendidikan Islam,” *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 161–79., 164.

<sup>39</sup> Susilawati Susilawati, “Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-Ayat Qauliyah Dan Ayat-Ayat Kauniyah),” *Cross-Border* 5, no. 1 (19 September 2022): 939–54., 948.

<sup>40</sup> Ivan Eldes, “Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama,” *Al-Hikmah* 9, no. 2 (1 Desember 2015), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322>., 176.

tipologi respons dari para cendekiawan Muslim,<sup>41</sup> yaitu: *pertama*, Restorasionis, golongan yang menyatidakan bahwa ilmu praktik agama atau ibadah merupakan ilmu yang bermanfaat dan sangat dibutuhkan, sebagaimana. Sedangkan, ilmu-ilmu dari Barat dapat menjadi sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt., sebagaimana dipaparkan oleh pemimpin *Jama'at al-Islam*, Pakistan, Abu al-A'la Maududi. *Kedua*, Rekonstruksionis, yaitu golongan yang menganggap bahwa interpretasi sebagai perbaikan hubungan peradaban modern dengan Islam, karena antara firman Allah dan kebenaran ilmiah sama-sama benar dan Islam berpotensi memiliki semangat ilmiah. *Ketiga*, Reintegrasi, yaitu golongan yang menyatidakan bahwa rekonstruksi ilmu-ilmu berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat kauniah.

Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara duakeilmuan tersebut. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains.<sup>42</sup> *Pertama*, Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat Al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif untuk menghasilkan kontribusi baru yang tidak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Akan tetapi, ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditidakkukan oleh sains. *Kedua*, Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu *kauniah* dan *qauliyah*). Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya *kauniah* dan *qauliyah*, tetapi juga ilmu *nafsiyah*. Kalau ilmu *kauniah*

<sup>41</sup> Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam."68.

<sup>42</sup> Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (20 Desember 2013): 220–29, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.tetapi telah masuk pada wilayah pemisahan yang dalam operasionalnya memisahkan mata pelajaran umum dari mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah yang penge-lolaannya berjalan terpisah-pisah. Puncaknya pada pemerintah Orde Baru yang mengeluarkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB, 222.

berkenaan dengan hukum alam, ilmu *qauliyah* berkenaan dengan hukum Tuhan dan ilmu *nafsiyah* berkenaan dengan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu *nafsiyah* inilah yang disebut sebagai humaniora.

#### d. Sumber Ilmu dalam Islam

Epistemologi Islam memiliki sumber ilmu utama, yaitu wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. sehingga dalam Islam sendiri terdapat beberapa sumber ilmu, di antaranya adalah Al-Qur'an, Hadis, akal dan hati, serta pancaindra.<sup>43</sup> Berbeda dengan ilmu Barat yang membangun tradisi keilmuan hanya didasarkan pada tradisi budaya yang kemudian diperkuat dengan spekulasi yang filosofis yang berkaitan dengan sekuler, yaitu kehidupan yang memusatkan manusia pada pemikiran yang rasional berdasarkan akal pikiran, tanpa berdasar iman dan wahyu.<sup>44</sup>

Islam sangat memperhatikan sumber dan proses ilmu, setidaknya ada empat sumber ilmu dalam Islam. *Pertama*, Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang menjadi sumber ilmu pokok dan utama menurut Islam. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang telah turun sebelumnya, hal ini dikarenakan Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk dan solusi bagi permasalahan umat pada masa turunnya, melainkan juga menjadi jalan petunjuk bagi kehidupan seluruh umat manusia, baik pada hal rohani, jasmani, kehidupan sosial hingga ekonomi. Hal tersebut menjadikan Al-Qur'an istimewa karena Al-Qur'an berisi segala tentang kaidah umum dan landasan bagi setiap langkah manusia di setiap zaman.<sup>45</sup>

*Kedua*, Hadis menjadi sumber ilmu selanjutnya setelah Al-Qur'an. Antara Al-Qur'an dan hadits tidak dapat terpisahkan

<sup>43</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam.*, 93.

<sup>44</sup> Asep Ahmad Sobari, Sobar Al-Ghazal, dan Asep Dudi Suhardini, "Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika dalam Menuntut Ilmu," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (8 Agustus 2017): 147–56, <https://doi.org/10.29313/.v0i0.6981.>, 149.

<sup>45</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam.* 94-95.

satu sama lain, sebab hadis sendiri merupakan penjelas dari isi Al-Qur'an pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang akan memahami agama dengan baik dan mendalam jika bersandar pada Al-Qur'an beserta Hadis dan tidak mencukupkan pemahamannya hanya pada salah satu dari keduanya.<sup>46</sup> Namun, untuk mengetahui kebenaran suatu hadis pun seseorang perlu untuk memperhatikan riwayat hadis yang sahih hingga hadis-hadis yang palsu untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami sebuah pengetahuan, khususnya pengetahuan agama, sehingga perlu kiranya bagi seseorang untuk mempelajari ilmu hadis untuk mengetahui kualitas dari sebuah matan hadis.<sup>47</sup>

*Ketiga*, yaitu akal dan kalbu (intuisi). Selain Al-Qur'an dan Hadis, Islam juga menjadikan akal dan kalbu sebagai sumber ilmu. Hal tersebut dikarenakan antara akal dan kalbu memiliki fungsi kognisis dan afeksi, sehingga mampu untuk berpikir serta merasa. Selain itu, akal sendiri merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang yang berakal.<sup>48</sup> Adapun kalbu, juga dijadikan sumber ilmu dalam Islam sebab sebagaimana menurut al-Ghazali, kalbu mampu menyerap ilmu tentang Allah Swt., sebagai tempat yang akan diberikan balasan atau pahala di akhirat kelak, dan menjadi tempat bagi ilmu *mukāsyafah* (spiritual).<sup>49</sup> Ia memaknakan *Qalb* menjadi dua makna yang berbeda. Yaitu pertama jasmaniyah (*physicaly*). *Qalb* adalah segumpal darah yang tersimpan dalam dada sebelah kiri, yaitu organ jantung yang berperan aktif dalam kehidupan manusia. Allah menciptakannya dan memberikan ruang aman dilindungi oleh tulang rusuk. Makna kedua dimaknai secara batin yaitu *la-īfab*. Ia mengandung dimensi ruhani dan memiliki ikatan tentang ketuhanan dan inilah yang akan membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>50</sup> *Qalb* berfungsi untuk mengarahkan jiwa

---

<sup>46</sup> Husaini. 100.

<sup>47</sup> Husaini. 101.

<sup>48</sup> Husaini.106.

<sup>49</sup> Husaini.107.

<sup>50</sup> Muhammad Nasruddin dan Abdul Muiz, "Tinjauan Kritis Neurosains

atau *nafs*, menyuplai tenaga yang kemudian diproses oleh otak dan akal untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan tetap sesuai dengan fitrahnya, perlu diimbangi dengan amal saleh yang terpancar melalui tindakan dan pancaindra.<sup>51</sup>

*Keempat*, yaitu pancaindra. Penggunaan pancaindra telah digaungkan dalam Al-Qur'an sekaligus dengan penggunaan akal, penggunaannya pun dilakukan bagi pengalaman fisik maupun metafisik dari pengalaman manusia sebab antara akal dan indra saling menyempurnakan satu sama lain. Adapun penggunaan antara akal, kalbu dan indra, pasti bersifat kesinambungan antara ketiganya, sebab apabila seseorang mengabaikan salah satu antara ketiganya, maka, ia akan tersesat dan jauh dari kebenaran.<sup>52</sup> Reza Hutama mengutip pernyataan dari Al-Attas bahwa pancaindra itu terdiri dari dua bagian, yaitu indra eksternal yang meliputi dari peraba, perasa, pencium, pendengaran, dan penglihatan. Dan indra internal meliputi akal sehat, indra representatif, indra estimatif, indra retentif rekolektif, dan indra imajinatif.<sup>53</sup>

Pemahaman pancaindra antara Barat dan Islam memiliki perbedaan, di mana Barat menganggap bahwa pancaindra yang hanya sebagai kemampuan bawaan manusia yang bersifat evolutif, sehingga ia tidak akan terhubung dengan hal metafisik lainnya karena valid secara temporal. Islam sendiri berkeyakinan bahwa karena pancaindra ini adalah pemberian Allah SWT, maka, pertanggungjawaban indra adalah pertanggungjawaban ilmiah. Pancaindralah yang membuat kita dapat mencapai ilmu yang benar, maka jelas ia mempunyai pertanggungjawaban yang besar.

---

Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali,” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 4, no. 2 (29 Januari 2020): 70–87, <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7736>, 80.

<sup>51</sup> Nasruddin dan Muiz., 81.

<sup>52</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam.*, 107.

<sup>53</sup> Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, “Konsep Ilmu Dalam Islam,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.

## Problem Dikotomi Ilmu

Pada hakikatnya, perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama tidak pernah terjadi. Hal ini terbukti jika ditinjau dari segi normatif teologis, historis dan filosofis. Jika ditinjau dari segi normatif teologis, antara Al-Qur'an dan Hadis nabi sendiri tidak pernah membedakan ilmu agama dan ilmu umum, serta keduanya terdapat dalam ikatan prinsip tauhid yang mempertimbangkan kesamaan antara aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis pada ilmu pengetahuan. Secara historis, ilmu pengetahuan umum sebenarnya telah diperkenalkan lebih awal oleh para cendekiawan Muslim. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah ulama Muslim yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan umum. Dari sudut pandang filosofis, terdapat landasan yang kokoh antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, karena pada masa lalu integrasi antara keduanya dapat ditemukan pada pemikir dan filsuf Muslim terdahulu.<sup>54</sup>

Islam mencapai masa kejayaannya dalam hal peradaban dan ilmu pengetahuan pada kisaran abad 6-12 M yang menjadikan Islam sebagai pusat bagi peradaban ilmu bagi Barat dan Timur,<sup>55</sup> hal ini berlangsung hingga tradisi keilmuan Islam mengalami kemunduran sekitar abad ke-13 hingga ke-14.<sup>56</sup> Kepudaran masa kejayaan ini disebabkan oleh faktor pemerintahan Islam yang mengalami disintegrasi yang berimplikasi pada pertumbuhan sekte-sekte politik spratif-kontradiktif.<sup>57</sup> Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pihak Barat untuk mengembangkan khazanah keilmuan Islam yang telah dipelajari hingga Barat meraih masa keemasan atau masyhur dengan sebutan zaman *renaissance*. Bersamaan dengan majunya keilmuan Barat dengan pesat, khazanah keilmuan Islam

---

<sup>54</sup> Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas Ummu al-Qu'ran*. 46-47.

<sup>55</sup> Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." 8.

<sup>56</sup> Chaeruddin B., "Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)," *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 209–22. 214.

<sup>57</sup> Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." 8.

pun mengalami kemunduran hingga timbul dikotomi antara ilmu dan agama<sup>58</sup> sebagai akibat dari peradaban Barat yang cenderung sekuler-liberal.

Adanya dikotomi antara sains dan agama mulanya terjadi di Barat yang menjadi awal dari hubungan antara sains dan agama yang mulai merenggang. Adapun faktor-faktor yang mendasari dikotomi ilmu dan agama di dunia Barat, antara lain yaitu *pertama*, trauma orang-orang Barat akan sejarah, terutama yang didominasi oleh agama, berupa kekalahan mereka pada Perang Salib dari kaum Muslimin, *kedua*, adanya problem pada teks bibel, *ketiga*, problem teologis pada agama Kristen yang dianggap tidak mampu lagi menjawab berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia membuat mereka mencari jalan keluar mereka sendiri dengan mengandalkan rasio.<sup>59</sup> Periode hubungan antara sains agama di Barat dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode abad pertengahan, periode modern dan periode postmodern.

*Pertama*, periode Abad Pertengahan. Periode ini berlangsung sekiranya abad 15-16 M, yang dikenal oleh masyarakat Barat sebagai masa kegelapan (*the dark age*). Hal tersebut terjadi karena adanya proses penalaran manusia yang dikekang dengan dogma ajaran Gereja. Dogma ini didasarkan pada keyakinan bahwa segala aspek dalam kehidupan manusia telah digariskan oleh Tuhan yang kemudian bermuara pada pencarian keselamatan yang abadi pada akhirat kelak. Agama di Barat, pada saat itu direpresentasikan oleh para pihak gereja dan uskup yang kemudian menempatkan gereja sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, sehingga kebenaran lain yang dianggap berada diluar doktrin dan kebenaran gereja dilarang untuk diikuti. Bahkan, dalam mengkritisi hingga menantang

---

<sup>58</sup> B., “Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi).” 214.

<sup>59</sup> Aris Muzhiat dan Mulyadi Kartanegara, “Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Yang Unggul: (Studi Pada Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten),” *Al-Qalam* 37, no. 1 (30 Juni 2020): 69–88, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v37i1.3648>, 73.

pernyataan yang telah ditetapkan oleh gereja digolongkan sebagai bentuk pembangkangan terhadap Tuhan yang mewajibkan pelakunya untuk bertobat. Jika tidak, maka pelaku akan dijatuhi hukuman mati<sup>60</sup> atau saat itu disebut juga dengan inkuisisi. Karena adanya kejumudan inilah abad pertengahan di dunia Barat kerap disebut dengan matinya sains, yang mana dinisbatkan pada realita pada kehidupan Baarat yang ketat dan berada dibawah pengekangan, kematian akal dan peredupan akan ilmu pengetahuan.<sup>61</sup>

*Kedua*, periode Modern. Periode ini berlangsung pada awal abad 16 M. periode ini ditandai dengan penyingkiran perlahan pada peran totalitas dogmatis pada agama yang menuju pada lahirnya semangat humanisme, modernisme hingga liberalisme dan menjadikan akal sebagai jalan kehidupan. Hal ini berawal dari diktum *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada) yang digagaskan oleh Rene Descartes, yang meyakinkan bahwa seluruh kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh rasio atau akal pikiran dapat menarik solusi bagi kehidupan yang tidak teratasi sebelumnya oleh kekuatan metafisik. Dengan diktum tersebut, Rene Descartes dianggap berhasil mengeluarkan pemikir Barat saat itu dari kekangan Gereja dan mengilhami para filsuf untuk bersikap kritis. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pemikiran Ludwig Feuerbach (1804-1872) yang beranggapan bahwa unsur mistifikasi dan magis yang berada dalam diri Tuhan jugalah terdapat pada diri manusia, sehingga manusia juga dianggap dapat menjawab segala persoalan makrokosmos dan mikrokosmos pada alam semesta tanpa menyandarkan dan melibatkan hal tersebut kepada Tuhan.<sup>62</sup>

Paradigma-paradigma yang telah dimunculkan terhadap pemikir-pemikir Barat tersebut melahirkan pandangan baru yang berakal dari rasionalisme dan saintisme, yang mengubah

---

<sup>60</sup> Mukhlisin Saad, "Pemikiran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama Dan Sains," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (1 Desember 2016): 330–54, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.330-354.>, 335.

<sup>61</sup> Saad. 336.

<sup>62</sup> Saad. 336-337.

arah kebenaran masyarakat Barat dari hal mistik pada agama atau teosentris, menjadi nalar rasio manusia, atau antroposentris. Dari tradisi pemikiran tersebut, muncul logika positivisme yang menganggap berada dalam pengetahuan indrawi dan pengalaman adalah benar dan salah jika berada pada entitas yang abstrak dan transenden.<sup>63</sup>

*Ketiga, periode Postmodern.* Pada era *postmodern* antara agama dan sains saling menjalin hubungan keakuran dan mulai menemukan jalan tengah. Walaupun pada era ini terdapat wacana integrasi sains dan agama, ada beberapa pihak yang memaknai *postmodernisme* dengan hal yang berbeda, sehingga terdapat gradasi antara pemikiran mereka, adanya anggapan bahwa rasio tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur kebenaran.<sup>64</sup> Pemikir Barat yang menolak dan mengkritik keras hal tersebut adalah Jacques Derrida (1930-2004). Selain itu, Paul Karl Feyerabend (1924-1994) bahkan berpendapat bahwa dampak dari pandangan positivisme yang telah tercipta di periode modern adalah sebuah anarkisme epistemologi. Pada saat inilah, para ilmuwan dari berbagai latar ilmu pengetahuan mulai berupaya dan menggagas ide-ide baru untuk memformulasikan konsep keilmuan baru yang menjadikan agama dan ilmu pengetahuan umum saling berkaitan dan mendukung.<sup>65</sup>

Rene Descartes, pencetus utama dari zaman keemasan di Barat inilah yang pertama kali mencetuskan paham bahwa manusia adalah pihak yang merdeka. Tidak hanya itu, ia juga mencetuskan revolusi pemikiran yang berujung pada timbulnya revolusi bagi ilmu pengetahuan. Kemudian, hal inilah yang menjadi titik awal dari munculnya segala permasalahan baru yang menumbuhkan semangat untuk melepaskan kekangan diri dari Tuhan sehingga menimbulkan keraguan (agnostisisme) terhadap agama, hingga menimbulkan sekularisme. Sementara itu, revolusi pada ilmu

---

<sup>63</sup> Saad. 338.

<sup>64</sup> Saad. 339.

<sup>65</sup> Saad. 340.

pengetahuan membuahakan paham bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat bebas nilai.<sup>66</sup>

Di samping keilmuwan Islam yang marak disekulerkan dan dikembangkan oleh pihak Barat sendiri, ada pendapat yang mengatidakan bahwasanya dalam agama Islam sendiri juga terjadi dikotomi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Hal ini terlihat dari perilaku sejumlah umat Islam pada saat itu yang acuh hingga meninggalkan pengetahuan serta teknologi, yang disebabkan oleh ulama tarekat dan ulama fikih yang berpengaruh pada saat itu. Sehingga, pendekatan keilmuwan yang terasa pada saat itu hanyalah sebatas pada kajian ilmu agama seperti tafsir, fikih dan tauhid dan segalanya yang menuju pada pensucian jiwa sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjauhi segala kesenangan di dunia.<sup>67</sup> Walaupun pada hakikatnya upaya integrasi ilmu telah dilakukan sejak lama, yaitu semenjak datangnya ilmu filsafat ke ranah khazanah keilmuwan Islam pada zaman Ibnu Rusyd.<sup>68</sup>

Di Indonesia sendiri, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum juga kerap terjadi padahal ilmu pengetahuan yang berkembang dan tumbuh pada awal mula pendidikan di Indonesia adalah ilmu agama. Pendidikan Islam di Indonesia bermula pada tahun 1250 M, yaitu ketika masuknya Islam ke daerah Minangkabau dengan tokohnya yaitu Syekh Burhanuddin. Beliau berasal dari Ulakan, Pariaman dan pernah berguru pada Syekh Abdul Rauf dari Singkil, Aceh. Awal pendidikan dan pengajaran Islam dimulai dengan didirikannya madrasah dengan sistemnya yang diatur sedemikian rupa, yaitu dengan adanya masjid kecil sebagai sarana pendidikan. Sistem pengajaran dan pendidikan Islam tersebar seiring dengan

---

<sup>66</sup> M Zainul Badar, "Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 4, no. 1 (2020), 46.

<sup>67</sup> Muzhiat dan Kartanegara, "Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Yang Unggul." 74.

<sup>68</sup> Muzhiat dan Kartanegara.73.

penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka menggunakan masjid atau membuat komunitas kecil sebagai lembaga informal yang kemudian mulai banyak tumbuh dan tersebar di antara masyarakat luas. Dari pernyataan tersebut, telah terlihat bahwasanya sistem pendidikan Islam telah tersebar sebelum datangnya pemerintah Belanda. Sistem pendidikan tersebut terfokus pada pembacaan Al-Qur'an, tata cara pelaksanaan salat, pendidikan akhlak, serta pembelajaran pokok-pokok agama. Pada saat itu, pendidikan dan pengajaran tidak dilaksanakan di dalam kelas melainkan di dalam masjid dan murid-murid yang mendatangi gurunya satu persatu.<sup>69</sup> Dari pendidikan Islam inilah masyarakat Indonesia mengenal huruf Arab lebih dahulu tanpa mengenal huruf latin sama sekali. Hal tersebut merupakan pengaruh dari ulama-ulama pada saat itu yang memiliki peran yang kuat sebagai pencerdas bangsa Indonesia.<sup>70</sup>

Ketika kolonial Belanda mulai menginjakkan kekuasaan selama 350 tahun di tanah air, sistem pendidikan yang telah lama dijalani dan menjadi tradisi tersebut pun mulai mengalami perubahan. Sistem pendidikan di Indonesia mulai mengalami modernisasi dengan adanya pendirian sekolah-sekolah dari Belanda kepada pribumi yang menjadi pesaing bagi sistem pendidikan pesantren yang telah lama berada di Indonesia. Dengan strategi *divide et impera*,<sup>71</sup> hal ini dimaksudkan Belanda untuk menghentikan peran ulama di dunia pendidikan sekaligus dikotomi pelayanan pendidikan berdasarkan strata sosial, etnis dan hereditas antara rakyat jelata dan para bangsawan yang bermaksud menumpas jiwa

---

<sup>69</sup> Mohammad Kamaludin, "Penelusuran Sejarah Pendikotomian Ilmu Pengetahuan (Umum Dan Agama) Di Indonesia," *Journal of Urban Sociology* 4, no. 1 (5 Juni 2021): 4–15, <https://doi.org/10.30742/jus.v4i1.1483>), 7.

<sup>70</sup> Kamaludin. 8.

<sup>71</sup> *Divide et Impera*, atau politik adu domba, adalah suatu strategi politik yang berupaya dalam mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok-kelompok besar menjadi kelompok kecil agar mudah ditidakkukkan. Dan hal inilah yang digunakan Belanda untuk menyerang kerajaan Islam yang ada di Indonesia. Lihat di:

Haidar Putra Daulay dkk., "Pergumulan Islam Indonesia Dengan Kolonial Abad Ke 18 Dan 19," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2 (28 Oktober 2020): 110–20. 111.

kepemilikan terhadap bangsa sejak masa kanak-kanak. Dengan ini, para kolonial Belanda berhasil memisahkan sistem pendidikan Belanda dan pribumi.<sup>72</sup> Karena adanya dikotomi sistem pendidikan yang memicu dikotomi ilmu umum dan ilmu agama, maka sekularisme pun mulai tumbuh dan tanpa disadari telah menyusupi sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia.

## Gagasan Integrasi Ilmu

### a. Sejarah Awal Integrasi Ilmu

Pada abad 18, umat Muslim mulai bangkit dengan diawali jatuhnya Mesir ke tangan Barat, yang berarti dunia Barat telah memunculkan peradaban baru yang lebih maju sekaligus menjadi ancaman yang begitu besar bagi umat Muslim. Dari hal inilah, mulai muncul kalangan intelektual Islam yang menggagaskan ide-ide untuk mendalami dan mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang cenderung sekular dan bersifat rasional-materialistik dan terpisah jauh dari ruh dan nilai moralitas dalam agama Islam.<sup>73</sup> Banyak terjadi perubahan pada konsep keilmuan kalangan umat Islam sendiri sehingga pada abad ke 19, keadaan mulai berubah dengan munculnya sejumlah ilmuwan Muslim dengan ide-ide pembaharunya, mulai berupaya untuk mengkaji pemisahan yang terjadi antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama, diantara tokoh intelektual Muslim pembaharu ilmu pengetahuan dan ilmu agama adalah Ismail Raji al-Faruqi,<sup>74</sup> Seyyed Hossein Nasr,<sup>75</sup> Zianuddin Sardar<sup>76</sup> dan Syed

<sup>72</sup> Kamaludin, "Penelusuran Sejarah Pendikotomian Ilmu Pengetahuan (Umum Dan Agama) Di Indonesia." 8.

<sup>73</sup> Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." 9.

<sup>74</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought Herndon, 2000); Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan* (Herndon Virginia: IIIT, 1982).

<sup>75</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Religion, History, and Civilization*, 13th ed. (New York, Amerika: HarperOne, 2003); Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989).

<sup>76</sup> Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, ed. Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustidaka, 1987); Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains*

Muhammad Naquib al-Attas.<sup>77</sup> Namun, dalam konteks peradaban Islam, gagasan ini diidentikkan oleh Seyyed Hossein Nasr dengan terminologi sains tradisional, di mana dalam pandangan Islam sains dianggap sebagai tradisi ilmiah dan intelektual yang selalu berupaya menerapkan berbagai metode yang berlainan, yang disesuaikan dengan karakter dari subjek yang tengah dipelajari beserta cara memahami subjek tersebut. Bahkan, para intelektual Muslim menggunakan cara yang terbuka, seperti halnya rasioisasi, interpretasi Kitab Suci, observasi dan eksperimentasi dalam menggagaskan ataupun mengembangkan ragam sains.<sup>78</sup>

## b. Basis Filosofis Integrasi Ilmu

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum memiliki prinsip yang tetap menghargai ilmu umum yang telah ada sebelumnya, yang sudah memiliki basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan antara keduanya dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, guna mewujudkan kerja sama yang harmonis antara kedua disiplin ilmu tersebut.<sup>79</sup> Basis filosofis dari integrasi ilmu agama dan ilmu umum meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sebagai berikut.

### a) *Basis Ontologis*

Ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang pencarian hakikat dari sesuatu,<sup>80</sup> yang erat kaitannya dengan

---

*Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).

<sup>77</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Second (Kuala Lumpur: Intenational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993). Muzhiat dan Kartanegara, “Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Yang Unggul.” 74.

<sup>78</sup> Arifudin, “Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.” 165.

<sup>79</sup> Mufid, “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam.” 69.

<sup>80</sup> Ernida dan Ardimen, “Ontologi Ilmu Pengetahuan,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3306–12.3308.

metafisika, yang mana pancaindra tidak mampu menjangkau hakikat karena ia tidak berbentuk, ataupun memiliki rupa, tidak berwaktu atau tidak memiliki tempat. Sebagaimana ontologi berasal dari kata *ontos* yang berarti yang ada, dan *logos*, yang berarti teori, jelas bahwa ontologi merupakan ilmu hakikat yang membahas dan meneliti segalanya yang ada, seperti alam nyata beserta keadaannya, maka dapat disebutkan bahwa objek ontologi mencakup hal-hal bersifat universal dan empirik yang meliputi segala realitas dan bentuknya.<sup>81</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa realitas yang ada hanya terbatas pada hal-hal bersifat empirik. Namun, realitas tentang yang ada, dalam *worldview* Islam, berbeda dengan realitas pada filsafat menurut pandangan Barat. Realitas dalam pandangan Islam terdapat dua alam, yaitu alam metafisik (*‘Ālam al-Ghayb*) dan alam secara fisik (*‘Ālam al-Syahadah*).<sup>82</sup> Adapun alam metafisik yang mencakup Tuhan, malaikat, jin, ruh, surga serta neraka, sedangkan alam fisik hanyalah salah satu dari dimensi dari sekian banyak realitas. Realitas fisik dapat dikatidakan sebagai realitas dengan tingkatan terendah sebab ia tidak memiliki eksistensinya sendiri dan hanya memperoleh eksistensinya dari Tuhan yang menduduki realitas tertinggi.<sup>83</sup>

Adapun integrasi ilmu secara ontologis, disebut juga dengan integratif-interdependentif, yang berarti bahwa hubungan ilmu dan agama memiliki posisi yang bergantung satu sama lain. Apabila agama berdiri tanpa ilmu, esensinya tidak akan dapat dipahami, sementara ilmu tanpa agama tidak akan mencapai kebenaran yang sejati. Sehingga pada ujungnya, eksistensi ilmu dan agama bertemu dan menyatu pada wujud mutlak dan berasal dari realitas tertinggi yaitu Allah Swt.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi" 8, no. 2 (2013). 36-37.

<sup>82</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. 88

<sup>83</sup> Rijal Wakhid Rizkillah, "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi," *Al-Fiqh* 1, no. 1 (19 Maret 2023): 28–36, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>, 30.

<sup>84</sup> Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." 70.

Dalam basis ontologis integrasi ilmu, terdapat dua hal penting yang perlu diketahui, *pertama*, bahwasanya Tuhan merupakan sumber dari segala objek yang ada (*'illah al-Maujūdāt*), yang memiliki posisi sebagai realitas tertinggi dan yang mengawali sistem kosmologi dalam Islam. Dengan posisi-Nya ini, dalam Islam Tuhan diyakini sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. *Kedua*, dengan segala yang diciptakan oleh Tuhan, bukan berarti Tuhan tidak memiliki kaitan apapun dengan makhluk yang Ia ciptakan, walaupun pada hakikatnya kedua hal tersebut berbeda dan harus dibedakan satu sama lain. Untuk itu, menurut susunan dalam sistem kosmologi Islam, dunia empirik-indrawi memiliki realitas yang paling rendah. Dengan demikian, bukan termasuk realitas yang terpisah antara realitas Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya, karena Tuhan, sebagai pencipta dan sumber dari segala pengetahuan, dan menempati posisi sebagai realitas tertinggi dalam tatanan realitas, memungkinkan untuk manusia memperoleh segala pengetahuan tersebut dengan menggunakan dan mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang telah dianugerahkan oleh Tuhan sendiri kepada makhluk untuk memperoleh pengetahuan tersebut, di antaranya adalah akal, pancaindra dan intuisi. Apresiasi dan pengakuan epistemologi Islam terhadap metode intuisi, yang mencakup ilham dan wahyu ini berdasarkan pada kemustahilan untuk mengetahui realitas metafisik-immaterial melalui pancaindra, dan tidak cukup hanya dengan intuisi tapi juga dibersamai dengan kehadiran akal.<sup>85</sup> Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa objek pada ilmu agama dan ilmu umum berasal dari sumber yang sama, sehingga tidak boleh terjadi dikotomisasi antara keduanya melainkan integrasi di antaranya harus diterapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa basis ontologis antara ilmu umum dan agama adalah keterkaitan antara realitas tertinggi, yaitu Allah, sebagai *'illah al-Maujūdāt* dan ayat-ayat Allah, yaitu alam yang tidak terputus dan tetap berkesinambungan antara

<sup>85</sup> Muniron Muniron, *Epistemologi Ikhwan al-Shafa'*, (Jember: Pustidaka Ilmu, t.t.). 4.

keduanya. Sehingga, dengan inilah keterpautan antara kedua realitas tersebut yang berperan sebagai objek ilmu tersebutlah yang menjadi basis ontologis dari integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

b) *Basis Epistemologis*

Epistemologi dalam ilmu filsafat merupakan salah satu aspek penting dalam hal ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat, makna, kandungan sumber hingga proses ilmu, sehingga hal tersebut berkaitan dengan asal muasal ilmu, struktur, metode suatu ilmu hingga kebenaran atau keabsahan akan ilmu tersebut.<sup>86</sup>

Sebagai produk epistemologis, ilmu agama dan ilmu umum haruslah diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat integratif. Hal ini dikarenakan oleh dua hal penting yang berkesinambungan, yaitu *pertama*, Tuhan, sebagai pencipta, menjadi sumber utama dari segala ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya manusia diciptakan untuk lahir ke dunia *la ta'lamuna Syaian* (tidak mengetahui apapun), *kedua*, Tuhan menganugerahi manusia sejumlah sarana pengetahuan berupa akal, pancaindra serta kalbu atau intuisi guna memperoleh ilmu yang berasal dari Tuhan. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya fasilitas ilmu tersebut, sebagaimana dilihat dari segi sumbernya, hal tersebut tidak terpisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain dengan Tuhan, sarana-sarana pengetahuan tersebut kemudian saling bekerja dan melengkapi satu sama lain sesuai dengan proporsinya masing-masing, dengan adanya realita bahwa ilmu agama dan umum berasal dari satu pihak yang sama yaitu Tuhan.<sup>87</sup> Dari sinilah, makna tauhid dalam ilmu pengetahuan tersebut muncul dan bukti bahwa ilmu agama dan umum terintegrasi dan tidak terdapat dikotomi antara keduanya.

---

<sup>86</sup> Abdi Syahril Harahap, "Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (23 Februari 2021): 13–30, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>. 14.

<sup>87</sup> Muniron, *Epistemologi Ikhwan al-Shafa'*, 4.

Secara epistemologis, integrasi ilmu disebut juga dengan integratif-komplementer, yang menunjukkan bahwasanya seluruh metode dalam ilmu agama dan ilmu umum memiliki keterkaitan sehingga saling melengkapi satu sama lain. Metode dalam ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran ilmu yang bersifat empiris dan rasional tetapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif,<sup>88</sup> yang menurut pengertian bahwa menganggap wahyu dan ilham juga sebagai sumber pengetahuan.<sup>89</sup> Dari hal tersebut, dapat disimpulkan secara epistemologis bahwa gagasan integrasi ilmu ini ada disebabkan oleh adanya keterkaitan metode, struktur hingga asal usul antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga sebuah ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran empirik atau fakta secara rasional saja melainkan juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif. Maka, epistemologi Islam yang berupa *bayani*, *burhani* dan *'irfani* yang saling berkaitan satu sama lain sebagai basis epistemologis integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

### c) *Basis Aksiologis*

Aksiologi, yang berasal dari bahasa Yunani dari kata *axios* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti teori, adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai atau segalanya yang memiliki nilai dan manfaat, sehingga dalam kaitannya dengan ilmu aksiologi berkaitan dengan kebermanfaatan dari sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang nilai suatu kehidupan. Adapun yang dimaksud dengan nilai merupakan kualitas yang berkaitan erat dan terdapat pada suatu objek, tetapi bukan objek itu sendiri. Ruang lingkup aksiologi terletak pada persoalan etika (moral), yaitu suatu teori yang memandang aspek nilai baik maupun buruk berdasarkan ketentuan akal seputar tingkah laku, kebiasaan atau praktik yang diperbuat oleh manusia, dan estetika (keindahan), yaitu teori yang membahas proses terbentuknya keindahan hingga proses yang dapat dirasakan. Sehingga, ilmu tidak melulu bersifat teori, namun juga mengandung

<sup>88</sup> Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam."70.

<sup>89</sup> Muniron, *Epistemologi Ikhwan al-Shafa'*, 5.

dampak praktis secara fungsional dalam keberlangsungan hidup manusia.<sup>90</sup>

Apabila aksiologi adalah ilmu yang mempelajari nilai atau etika, sehingga dapat dikedepikan bahwa tujuan utama dari seseorang untuk mempelajari ilmu adalah etika atau akhlak. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa dalam Islam tidak ada ilmu yang benar-benar netral atau bebas akan nilai. Adapun nilai etis yang terkandung dalam ilmu-ilmu Islam berada dalam naungan etika-moral yang erat. Hal ini disebabkan oleh ilmu-ilmu Islam yang sumbernya langsung berasal dari wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an. Barat sendiri menganggap bahwa ilmu haruslah bersifat netral dari nilai, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya suatu nilai akan ilmu tergantung orang yang akan memakainya, apakah akan digunakan untuk tujuan yang baik atau buruk.<sup>91</sup>

Secara aksiologis, integrasi ilmu disebut dengan integratif-kualitatif, yang menunjukkan bahwa adanya saling kualifikasi antara nilai pada ilmu agama dan ilmu umum yang berarti bahwa seluruh nilai kebenaran pada ilmu pengetahuan umum ditentukan oleh agama sehingga ilmu menjadi tidak netral atau bebas nilai, melainkan harus mengandung nilai keagamaan. Hal tersebut akan menghasilkan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan yang akan selalu konsisten dengan nilai-nilai moral agama dan begitu pula sebaliknya.<sup>92</sup> Ilmu agama dan ilmu umum memberikan nilai guna dan kebermanfaatannya tersendiri bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa dunia dan akhirat merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, contohnya yaitu adanya doa meminta kedamaian dunia dan akhirat yaitu "*Rabbanā ātinā fī al-Dunyā Ḥasanah wa fī al-Ākhirati Ḥasanah waqinā 'Adzāb al-Nār*", hal

<sup>90</sup> Ahmad Syukri dan Ahmad Fadhil Rizki, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 187-188

<sup>91</sup> Annisa Mayasari, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (9 Januari 2022): 218–25, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.401>. 221.

<sup>92</sup> Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." 70.

ini membuktikan bahwa Islam sekalipun tidak memisahkan antara perkara dunia dan akhirat. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa basis aksiologis dari integrasi ilmu agama dan ilmu umum yaitu nilai atau kegunaan suatu ilmu yang berupa kesatuan antara nikmat material, intelektual serta spiritual yang sesuai dengan struktur manusia yang merupakan kesatuan antara jasad dan *rūh*.

## Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan upaya sedemikian rupa dari para intelektual Muslim untuk mengembalikan esensi dari ilmu yaitu segala ilmu berasal dari Tuhan, yang merupakan realitas tertinggi. Disamping itu, sekularisme yang telah dilakukan Barat terhadap ilmu-ilmu yang mereka kembangkan dari Islam menjadikan ilmu tersebut menjadi bebas nilai, padahal hakikat ilmu dalam Islam itu dibentuk untuk berdasarkan nilai moral untuk menjadikan seseorang dengan ilmu tersebut tetap menggegam dasar tauhid, berakhlak dan menanamkan prinsip bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Sehingga, ilmu tersebut tidak menjadi semata-mata hanyalah sebagai ilmu yang berperan dan berdiri sendiri, melainkan juga dapat membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, berakhlak dan sesuai dengan misi manusia diciptakan di bumi yaitu menjadi khalifah dan hamba Allah. Basis filosofis integrasi ilmu umum dan ilmu agama juga dinilai tidak terpisahkan satu sama lain, sehingga dalam pengkajian suatu ilmu, seseorang tidak dapat memisahkan kedua disiplin ilmu tersebut.

Ditinjau dari basis ontologisnya, menurut susunan realitasnya ilmu umum, merupakan realitas fisik, dan ilmu agama menjangkau realitas metafisik-immaterial, yang mana kedua hal tersebut berasal dari Tuhan, yang merupakan realitas tertinggi dalam keseluruhan hierarki kosmologi. Sedangkan dalam basis epistemologi, ilmu agama dan ilmu umum memiliki satu sumber yang sama, yaitu Tuhan. Yang kemudian Tuhan memberikan sarana berupa akal

dan pancaindra untuk meraih pengetahuan yang bersifat empirik-indrawi, serta menerima metode intuisi untuk meraih pengetahuan metafisik-immaterial, yaitu wahyu dan ilham, yang merupakan sumber ilmu agama. Adapun basis ontologisnya, menyatidakan bahwa nilai ilmu umum dan ilmu agama berorientasi pada kemanfaatan untuk kehidupan di dunia dan juga di akhirat kelak, sehingga hal tersebut menciptakan ilmu yang tidak bebas nilai, sebab ada kaitan erat dengan menjunjung tinggi akhlak dan moral yang tercantum pada Al-Qur'an.

Selain itu, dari keempat tipologi yang merupakan pemetaan atau tahapan alur integrasi ilmu tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahapan antara integrasi ilmu pengetahuan dan agama merupakan upaya yang paling tepat untuk menghubungkan dan membaurkan antara esensi-esensi agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga antara kedua ilmu yang cenderung bertolak belakang menemukan titik temunya yang asalnya merupakan satu-kesatuan.

## Daftar Pustaka

- Akbarizan, 2014. *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al Qur'an Makkah*, Riau: Suska Press
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Second. Kuala Lumpur: Intenational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslim*. Edisi ke-1. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Utama. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*. Herndon Virginia: IIIT, 1982.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought Herndon, 2000.

- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratis-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Vol. 4, No. 1, (2010)
- Aripudin, Iis. "Integrasi Sains dan Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, (2016)
- Badar, M. Zainul. "Konsep Integrasi Antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 4, No. 1, (2020)
- Bahrum, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Sulesana*, Vol. 8, No. 2, (2013)
- Barbour, Ian G. *Religion and Science. Harvard Theological Review*. New York: HarperCollins Publishers, 1938. <https://doi.org/10.1017/S0017816000022240>.
- Chaeruddin, "Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)," *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (2016)
- Dafrita, Ivan Eldes. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama," *al-Hikmah*, Vol. 9, No.2, (2015)
- Daulay, Haidar Putra. *et.al*, "Pergumulan Islam Indonesia dengan Kolonial Abad ke 18 dan 19," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 2, (2020)
- Ernida, *et.al*, "Ontologi Ilmu Pengetahuan," *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1, (2023)
- Effendi, Rahmat. "Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya menurut Ibn Khaldun," *Tajdid*, Vol. 18, No. 2, (2019)
- Faishal, "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan" *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2018)
- al-Ghazali, Imam. *tt. al-Munqidz min al-Dhalal*, Beirut: Maktabah Tsafaqiyah
- Handrianto, Budi. 2010. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: al-Kautsar
- Harahap, Abdi Syahrial. "Epistemologi: Teori, Konsep, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam," *Dakwatul Islam*, Vol. 5, No.1, (2020)
- Hasanah, Hasyim. "Cara Kerja Ilmu Empiris: Sebuah Upaya Merenungkan Sistematisasi Metodologi Induktif dan Implikasinya bagi Keilmuan Dakwah," *at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 1, (2015)

- Hasanah, Uswatun. "Upaya Integrasi Ilmu Agama Islam serta Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Proses Pembelajaran," Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, Vol. 1, No.1, (2022)
- Husaini, Adian, *et.al.* 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani
- Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal," artikel *Annual International Conference on Islamic Studies*
- Jamal, Nur. "Model-model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 2, No. 1 (2017)
- Kamaludin, Mohammad. "Penelusuran Sejarah Pendikotomian Ilmu Pengetahuan (Umum dan Agama) di Indonesia," *Journal of Urban Sociology*, Vol. 4, No. 1, (2021)
- Kardi, *et.al.* Tipologi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam," *JIIP: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (2022)
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (2014)
- Mayasari, Annisa. *et.al.* "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman," *JIIP: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No.1, (2022)
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufid, Fathul. "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, Vol. 8, No. 1, (2013)
- Mujib, Abdul. "Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam," *Ri'ayah*, Vol. 14, No. 1, (2019)
- Mukhlisin, Ahmad. "Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan," *Cybernatics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 1, (2021)
- Muniron. t.t. *Epistemologi Ikhwan al-Shafa'*, Jember: Pustaka Ilmu
- Muzhiat, Aris. Mulyadi Kartanegara. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang Unggul (Studi pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)," *al-Qalam*, Vol. 37, No. 1, (2020)
- Nasruddin, Muhammad. *et.al.* "Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep *Qalb* Menurut al-Ghazali," *Syifa Al-Qulub*, Vol. 4, No.

- 2, (2020)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam, Religion, History, and Civilization*. 13th ed. New York, Amerika: HarperOne, 2003.
- . *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Rizkillah, Rijal Wakid. “Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi),” *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (2023)
- Rosnawati, *et.al*, “Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (2021)
- Saad, Mukhlisin. “Pemikiran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama dan Sains,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, (2016)
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Samrin, “Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan,” *al-Ta’dib*, Vol. 6, No. 1, (2013)
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- . *Masa Depan Islam*. Edited by Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1987.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sobari, *et.al*, Asep Ahmad. “Konsep Ilmu menurut Imam al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2, (2016-2017)
- Supriyadi, Akhmad. “*Integrating Qur’an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia*,” *Refleksi*, Vol. 16, No. 2, (2017)
- Susilawati, “Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif antara Kajian yang Bersumber Ayat-ayat Qauliyah dan Ayat-ayat Kauniah),” *Cross-Border*, Vol. 5, No. 1, (2022)
- Tamrin, “Urgensi dan Tujuan Integrasi Pendidikan Islam dengan Sains,” *Jurnal IndraTech*, Vol. 4, No, 1, (2023)
- Wahab, Abdul. “Dualisme Pendidikan Di Indonesia”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2013).